

BAB II

TINJAUAN PERENCANAAN

2.1 Pengertian Judul

Untuk mengetahui tujuan dari sebuah pekerjaan, kita harus memahami makna atau arti yang terkandung didalam setiap kata yang ada. Arti dari judul penulisan ini yaitu :

a. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual.

b. Ekowisata

Menurut Wikipedia, Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Fennel (1999), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

c. Banyu Urip

Banyu Urip merupakan salah satu desa di kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Memiliki luas wilayah sekitar 5,35 km², memiliki jumlah penduduk lebih dari 6.000 jiwa. Sebagian besar wilayah desa Banyu Urip merupakan tanah ladang, namun di bagian utara merupakan area tambak dan hutan mangrove.

d. Mangrove

Menurut Wikipedia, Mangrove atau Bakau merupakan nama sekelompok tumbuhan dari marga *Rhizophora*, suku *Rhizophoraceae*. Tumbuhan ini memiliki cirri-ciri yang mencolok berupa akar tunjang yang besar dan berkayu, pucuk tertutup daun penumpu yang meruncing, buah yang berkecambah serta berakar ketika masih di pohon (*vivipar*). Tanaman ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawahnya dari hulu.

e. Center

Merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya pusat atau pemusatan.

f. Banyu Urip Mangrove Center

Merupakan ekowisata yang terletak di dusun BanyuLegi, desa Banyu Urip, kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik yang telah resmi dibuka sejak tahun 2016. Daya tarik wisata yang ditawarkan di tempat ini yaitu suasana pesisir pantai berhutan mangrove dan ekosistem muara sungai. Aktifitas nelayan dan pasar ikan menjadi daya tarik tersendiri dari ekowisata mangrove yang lain. Selain itu, area pembibitan berbagai jenis tanaman mangrove membuat obyek wisata ini juga bernilai edukasi.

g. Di

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Di adalah kata depan untuk menandai tempat.

h. Kabupaten Gresik

Menurut Wikipedia, Kabupaten Gresik adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Gresik memiliki luas sekitar 1.191,25 km². Wilayah Kabupaten Gresik juga mencakup Pulau Bawean, yang berada 150 km lepas pantai Laut Jawa. Kabupaten Gresik berbatasan dengan Kota Surabaya dan Selat Madura di sebelah timur, Kabupaten Lamongan di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, serta Sidoarjo dan Mojokerto di sebelah selatan. Gresik dikenal sebagai Kota tempat berdirinya Pabrik Semen pertama dan perusahaan semen terbesar di Indonesia, yaitu Semen Gresik. Pabrik peleburan dan pemurnian tambang (smelter) terbesar di dunia milik PT Freeport Indonesia juga akan berdiri di Gresik. Bersama dengan Sidoarjo, Gresik merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila.

Jadi, Pengembangan Ekowisata Banyu Urip Mangrove Center Di Kabupaten Gresik adalah pengembangan obyek wisata yang telah ada di desa Banyu Urip, kecamatan Ujung Pangkah, kabupaten Gresik.

2.2 Studi Literatur

Dari penjabaran sebelumnya kita mengetahui bahwa obyek yang dirancang yaitu sarana wisata edukasi yang ada di kawasan lindung. Model yang tepat untuk perancangan kawasan ini yaitu Ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian alam.

A. Pengertian

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif sehingga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ditjen Pariwisata, 1995).

Menurut Suprayitno (2008), ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap unsur konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat.

B. Prinsip-prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Rose (2002), ekowisata terdiri dari 3 prinsip utama yaitu :

- 1) Prinsip Konservasi. Artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen mengenai pelestarian lingkungan alam dan budaya.
- 2) Prinsip Partisipasi Masyarakat. Artinya dalam perencanaan dan pengembangan wisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
- 3) Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata harus dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumber daya alam sehingga pemanfaatannya bisa berlanjut dan dapat mendukung generasi masa depan.

Ekowisata bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, berkontribusi terhadap pelestarian kawasan dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap alam dan budaya. Menurut Damanik dan Weber (2006), terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi terhadap perancangan kawasan wisata yakni :

- 1) Mengurangi dampak negatif pariwisata berupa pencemaran atau kerusakan lingkungan dan budaya lokal.

- 2) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan.
- 3) Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan lingkungan dan konservasi.
- 4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung terhadap konservasi.
- 5) Memberikan keuntungan finansial bagi penduduk lokal dan penciptaan produk unggulan yang mengedepankan nilai lokal.
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik daerah wisata.
- 7) Memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati wisata sebagai hak asasi, serta tunduk pada aturan yang disepakati bersama dalam menikmati wisata.

C. Karakteristik Ekowisata

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam kegiatan ekowisata, yaitu :

- 1) Nature Based, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri, meliputi unsur sumber daya dan keanekaragaman hayati yang memiliki nilai jual utama terhadap kegiatan ekowisata.
- 2) Ecologically Sustainable, yaitu ekowisata harus bersifat ekologi berkelanjutan, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak merusaknya.
- 3) Environmentally Educative, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi wisatawan dan masyarakat untuk peduli terhadap konservasi lingkungan.
- 4) Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, misalnya menyewakan peralatan, menjual kebutuhan wisatawan dan bertambahnya wawasan masyarakat sekitar terhadap lingkungannya.
- 5) Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan terhadap kenampakan alam maupun budaya dari kegiatan ekowisata. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap usaha konservasi alam dan budaya setempat.

D. Jenis-Jenis Ekowisata

Menurut Yoeti(1997), berdasarkan obyek utama dalam perjalanan wisata, ekowisata terbagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Ekowisata Alam

Contohnya seperti pemandangan alam, flora, fauna dan vegetasi hutan.

2) Ekowisata Budaya

Merupakan wisata yang berasal dari hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari, contohnya monumen bersejarah, tempat-tempat budaya dan perayaan tradisional.

Menurut Page dan Ross (2002), berdasarkan tipe dan jumlah pengunjung serta sarana dan prasarana perjalanan, ekowisata terbagi menjadi empat jenis yaitu :

1) Self Reliant Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan kelompok kecil ± 10 orang dan menggunakan transportasi yang sangat sederhana seperti berjalan kaki atau menggunakan perahu / sampan untuk mencapai daerah terpencil dan masih alami.

2) Small Group Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan kelompok kecil ± 15 orang yang menggunakan transportasi sederhana untuk menjangkau tempat wisata yang relatif sulit dijangkau. Tipe ini umumnya cocok untuk wisatawan semua umur dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk kegiatan di lapangan.

3) Popular Ecotourism

Ekowisata yang melibatkan transportasi massal seperti bus dan boat besar serta kapasitas pengunjung yang banyak. Tempat ini merupakan destinasi wisata yang populer di sebuah negara atau kawasan. Tipe cocok untuk segala usia dan tidak membutuhkan kemampuan wisatawan yang tinggi karena tantangan alam relatif rendah, namun tipe ini membutuhkan adanya sarana, prasarana, infrastruktur dan pelayanan jasa seperti pusat informasi wisatawan, penjual makanan dan minuman serta toilet.

4) Hard and Soft ecotourism

Hard Ecotourism adalah ekowisata yang ideal bagi wisatawan yang menyukai petualangan, sifatnya perorangan dan umumnya membutuhkan waktu yang lama untuk menikmati wisata tersebut. Tipe ini cocok untuk segala usia dan peminatnya adalah orang-orang yang memiliki minat khusus dan memiliki komitmen dalam pelestarian lingkungan. Soft Ecotourism adalah tipe ekowisata dengan melakukan perjalanan yang relatif singkat, interaksi dengan alam adalah salah satu komponen dari kegiatan wisata. Tipe ini bertempat di kawasan yang sedikit alami seperti kebun raya dan taman nasional yang telah dilengkapi dengan fasilitas pelayanan dan jasa.

2.3 Aspek Legal

Banyu Urip Mangrove Ceter resmi dibuka sebagai tempat wisata sejak tahun 2016, dan ada beberapa rencana pemerintah kabupaten Gresik untuk mengoptimalkan fungsi kawasan ekowisata tersebut. Untuk mendukung rencana pemerintah tersebut maka penulis memilih judul “Pengembangan Banyu Urip Mangrove Center Di Kabupaten Gresik”. Kawasan mangrove Banyu Urip sendiri merupakan kawasan Pantai berhutan bakau dan kawasan budidaya perikanan. Dasar dari pemilihan judul ini sendiri diambil dari lampiran 13 Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 yang disebutkan bahwa perintah Kabupaten Gresik akan mengembangkan kawasan hutan bakau dan membangun infrastruktur pendukung pengembangan kawasan hutan bakau dalam kurun waktu 20 tahun dari tahun 2010-2029 dan terbagi dalam 4 tahap.

No.	Program Utama	Lokasi	Sumber Dana	Instansi Pelaksana	Waktu Pelaksanaan				
					I	II	III	IV	
					2010 - 2014	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029	
	Budaya								
	Penyusunan Rencana Zonasi Rinci Kawasan Konservasi (Bantuan Teknis)		APBN	DKPP Kab. Gresik	■				
	Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Konservasi WP3K Kabupaten Gresik Rutin Tahunan		APBD Prov. Jatim & Kab. Gresik	DKPP Kab. Gresik	■	■	■	■	■
	Kawasan Pantai Berhutan Bakau								
	- Mengembangkan kawasan hutan bakau	Kec. Kebomas, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng.	APBD Prov/Kab, swasta, kerjasama pendanaan	Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan, Badan Lingkungan Hidup	■	■	■	■	■
	- Pembangunan Infrastruktur pendukung pengembangan kawasan hutan bakau				■	■	■	■	■
	- Monitoring dan evaluasi capaian								■

Tabel 2. 1 Lampiran 13 Perda Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011

Sumber : Perda Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011

2.4 Studi Banding

a. Mangrove Wonorejo, Surabaya

Mangrove Wonorejo merupakan kawasan mangrove yang pertama dikembangkan di kota Surabaya. Kawasan wisata ini memiliki luas ± 22 hektar dan memiliki fasilitas gazebo, perahu, musholla, toko souvenir, pujasera, spot-spot foto yang menarik dan papan edukasi. Tempat ini menjadi penting karena merupakan wisata mangrove pertama yang

dikembangkan di Jawa Timur dan menjadi rujukan dari pengembangan ekowisata mangrove lain di Jawa Timur.



Gambar 2.1 Tampak atas mangrove Wonorejo

Sumber : Pencarian gambar



Gambar 2.2 Fasilitas Jogging track di mangrove Wonorejo

Sumber : Pencarian gambar

b. Suaka Margasatwa Muara Angke, Jakarta

Suaka Margasatwa Muara Angke merupakan kawasan wisata mangrove yang dikembangkan di Jakarta dan memiliki luas 99,82 hektar. Fasilitas yang terdapat disini yaitu, pemondokan, kantin lesehan, jembatan gantung, menara pengamat burung, penanaman bibit mangrove dan wisata air. Adanya fasilitas pemondokan yang dapat disewakan menjadikannya menarik karena merupakan salah satu alternatif untuk menambah pemasukan lokasi ekowisata.



Gambar 2.3 Suaka Marga Satwa Muara Angke

Sumber : Pencarian gambar



Gambar 2.4 Fasilitas pemondokan Suaka Marga Satwa Muara Angke

Sumber : Pencarian gambar

c. Sungai Buloh Wetland Reserve, Singapura

Sungai Buloh Wetland Reserve merupakan ekowisata mangrove yang berada di Singapura yang resmi dibuka pada tahun 1993. Memiliki luas sekitar 130 Hektar, tempat ini menjadi tempat persinggahan penting bagi burung-burung migrasi dari Australia, Asia Tenggara, Cina dan Rusia. Terdapat berbagai fasilitas yang ditawarkan di tempat ini seperti, galeri atau museum indoor yang menampilkan berbagai informasi tentang keanekaragaman hayati di lokasi ini, jalan untuk menyusuri mangrove yang bervariasi, jalur petualangan untuk anak, jalan di tepian laut yang memiliki view ke kota Johor Malaysia yang dinamai “*Eagle point*”, serta spot favorit

untuk berfoto dan menikmati sunset yang dinamai “*King Fisher Pod*” yaitu podium tinggi yang berbentuk menyerupai sarang burung.



Gambar 2.5 Fasilitas Gallery indoor Sungei Buloh Wetland Reserve
Sumber : travelsnapstories.com/2018



Gambar 2.6 Fasilitas Eagle Point Sungei Buloh Wetland Reserve
Sumber : travelsnapstories.com/2018



Gambar 2.7 Fasilitas King Fisher Pod Sungei Buloh Wetland Reserve

Sumber : travelsnapstories.com/2018

Dari data studi banding di atas terdapat aspek-aspek serta fasilitas yang dapat diterapkan di pengembangan kawasan ekowisata Banyu Urip Mangrove Center. Dari mangrove Wonorejo aspek yang dapat diterapkan adalah manajemen ekowisata yang baik, jalur jogging track yang tertata rapi dan papan informasi di sisi-sisi jogging track sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Dari ekowisata mangrove Muara Angke aspek yang dapat diterapkan adalah adanya sarana pemondokan, dengan memaksimalkan potensi lingkungan yang dapat menunjang perekonomian dan meningkatkan pemasukan ekowisata. Dari ekowisata Sungei Buloh terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat diterapkan diantaranya, galeri indoor, jalur tepi laut dan menara tinggi untuk mengamati kawasan mangrove dari ketinggian. Penambahan fasilitas tersebut dapat meningkatkan branding ekowisata dan menarik pengunjung untuk datang ke Banyu Urip Mangrove Center.

2.5. Karakter Obyek

Setelah memahami uraian di atas mengenai pengertian, prinsip, karakteristik dan jenis-jenis ekowisata, dapat disimpulkan bahwa karakter obyek dari ekowisata mangrove yaitu:

- a. Natural : Menampilkan kawasan yang alami dengan keanekaragaman hayati yang ada.
- b. Rekreatif : Mengandung unsur hiburan bagi pengunjung.
- c. Edukatif : Memberikan informasi dan pemahaman tentang mangrove.